Filsafat dan Perkembangan Ilmu Geografi

Retno Puspita Sari[1], Ahman Sya[2], Muhammad Zid[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
E-mail: retnopuspitasari.geografiunj@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2024-12-15
Revised: 2025-01-22
Published: 2025-02-13

Keywords:
Philosophy;
Philosophy of Geography;
Geography Science.

Abstract
This research aims to analyze the development of geography from the perspective of ontology, epistemology, and axiology, as well as its relevance in geography learning in schools. The research method used is descriptive qualitative, with data collection in the form of notes, reports, and field observations that are analyzed in depth. The results show that the development of geography through three main phases, namely classical, modern, and contemporary, reflects the transformation of this science from implicit awareness to explicit and scientifically structured. The ontology of geography highlights the nature of space and phenomena that become the object of study, while epistemology emphasizes the importance of observation methods to understand the geosphere. The axiology of geography emphasizes the role of this science in solving environmental problems, such as land conversion and ecosystem damage, by supporting sustainable development. In learning, geography helps learners develop spatial skills and geocapabilities, which enable them to think critically and act wisely in facing social, political and ecological challenges. In conclusion, geography has an important role as a dynamic science, both in academic development and its application to solve community and environmental problems holistically.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-12-15
Direvisi: 2025-01-22
Dipublikasi: 2025-02-13

Kata kunci:
Filsafat;
Filsafat Geografi;
Ilmu Geografi.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ilmu geografi dari perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta relevansinya dalam pembelajaran geografi di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data berupa catatan, laporan, dan observasi lapangan yang dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan geografi melalui tiga fase utama, yaitu klasik, modern, dan kontemporer, mencerminkan transformasi ilmu ini dari kesadaran implisit menjadi eksplisit dan terstruktur secara ilmiah. Ontologi geografi menyoroti hakikat ruang dan fenomena yang menjadi objek kajian, sementara epistemologi menekankan pentingnya metode observasi untuk memahami geosfer. Aksiologi geografi menekankan peran ilmu ini dalam menyelesaikan masalah lingkungan, seperti alih fungsi lahan dan kerusakan ekosistem, dengan mendukung pembangunan berkelanjutan. Dalam pembelajaran, geografi membantu peserta didik mengembangkan keterampilan spasial dan geocapabilities, yang memungkinkan mereka berpikir kritis serta bertindak bijak dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan ekologis. Kesimpulannya, geografi memiliki peran penting sebagai ilmu yang dinamis, baik dalam pengembangan akademik maupun penerapannya untuk memecahkan masalah masyarakat dan lingkungan secara holistik.

I. PENDAHULUAN

Geografi adalah ilmu pengetahuan yang sudah berkembang dari ratusan bahkan hingga ribuan tahun yang lalu. Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang dinamis, seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Istilah geografi muncul dari bahasa Yunani yaitu geo dan graphein. Geo yang berarti bumi dan graphein yang berarti gambaran atau lukisan, hal ini berarti geografi adalah gambaran atau catatan tentang bumi (despription of the earth). Richard Harsthone (1959:12) menyampaikan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari mengenai perbedaan wilayah (areal differentiation). Karena keunikan tersebut menjadi kunci dalam masalah geografi. Sementara pandangan Fellman, Getis dan Getis menyebutkan bahwa geografi adalah ilmu yang mengembangkan perspektif keruangan dalam mempelajari penggunaan ruang di muka bumi (Geography is often reffered to as the spatial science, that is, the discipline concerned with the use of the earth).

Perkembangan ilmu geografi sejalan dengan kesadaran dan pemikiran manusia. Geographical Imagination atau disebut imajinasi geografi adalah mengenai persepsi, kesadaran serta

pemahaman alami manusia mengenai ruang. Setiap orang akan memiliki kemampuan masing – masing untuk menilai, membuat persepsi atau pemahamannya mengenai ruang atau tempat tinggalnya. Imajinasi geografi berkembang sejalan dengan proses pembelajaran yang dilakukan seseorang dalam lingkungannya baik di dalam keluarga, masyarakat maupun sekolahnya, Hal ini disampaikan oleh Derek Gregory (1994) dalam buku Geographical Imagination yang memberikan pemahaman mengenai hakikat geografi, geografi implisit serta kecerdasan geografi. Geografi implisit adalah kesadaran dan perilaku manusia yang menunjukkan respon dirinya terhadap ruang, hal ini seiring dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Sebagai contoh: kearifan lokal yang dilakukan masyarakat di Kawasan Karst Gunung Kidul sebagian besar memanfaatkan lahan–lahan di sekitar cekungan–cekungan karst (doline) secara swadaya sebagai lahan pertanian. Fakta lainnya yang merupakan geografi implisit, bahwa pengetahuan geografi itu bertumbuh dan berkembang pada setiap budaya adalah kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Simeuleu dalam hal mitigasi bencana. Masyarakat Pulau Simeuleu, Aceh pernah mengalami tsunami puluhan tahun yang lalu. Mereka mengembangkan sistem peringatan dini yang dikenal dengan "Semong". Teriakan semong yang berarti saat air laut surut, harus segera naik ke bukit. Kemudian dijadikan semacam dongeng legenda atau seni bertutur yang diwariskan secara turun termurun kemada masyarakat di Aceh.

Perkembangan selanjutnya, adanya upaya konseptualisasi perilaku keruangan dan bahkan teoritisasi pengetahuan geografi, bahwa geografi bukan hanya kesadaran implisit keruangan namun sudah berkembang dan berubah menjadi kesadaran eksplisit dan terstruktur secara ilmiah. Geografi eksplisit adalah pandangan atau perspektif geografi sebagai sebuah kerangka atau sebuah teori. Perkembangan disiplin ilmu geografi saat ini merupakan kelanjutan dari perkembangan geografi eksplisit tersebut. Prof. Bintarto membagi klasifikasi klasifikasi perkembangan geografi menjadi yaitu geografi klasik, geografi modern, geografi mutakhir.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, 2016 penelitian dekriptif kualitatif adalah data yang diperoleh dalam penelitian tersebut tidak berupa angka-angka tetapi diamati dengan terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencangkup catatan, laporan dan foto sehingga data-data tersebut tidak dapat diukur menggunakan rumus-rumus karena tidak bersifat komulatif (dihitung). Data hasil penelitian ini berupa fakta-fakta yang ditemukan pada saat di lapangan oleh peneliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Ilmu Geografi

Dalam fase perkembangan periode geografi klasik adalah beberapa tokoh yang menjadi perintis pemikiran geografi klasik diantaranya adalah Herodotus yang terkenal dengan catatan logografinya, istilah itu muncul berdasarkan hasil perjalanan para pelakunya, hingga beliau dikenal sebagai Bapak Sejarah atau Bapak Geografi klasik. Selanjutnya adalah Thales (640-548 SM) yang menyebutkan bahwa bumi adalah kepingan silinder yang terapung diatas air dengan separuh bola hampa diatasnya. Pendapat ini terbantahkan oleh Parmenides yang mengatakan bahwa bumi berbentuk bulat. Tokoh selanjutnya adalah Claudius Ptolomaus sekitar abad ke 2 pertengahan, yang menyebutkan geografi adalah penyajian dengan menggunakan peta dari sebagian kenampakan permukaan bumi yang menunjukkan kenampakan umum yang terdapat padanya.

Geografi pada fase kedua berkembang di kawasan Timur Tengah dan Amerika. Muncul beberapa Ilmuwan Bangsa Arab seperti Ibnu Batuta, Ibnu Khaldun, serta Al Idrisi. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya menerjemahkan karya dari bahasa Eropa (Yunani) ke dalam bahasa Arab tapi sekaligus melakukan perjalanan dengan misi menyebarkan agama. Tokoh lainnya adalah Bernardus Veranius (1622-1650) yang menuliskan buku Geographia Generalis. Dalam bukunya digambarkan mengenai fenomena alamiah dan fenomena sosial, sehingga analisis yang berkembang hingga saat ini adalah geografi fisik (physical geography) dan geografi manusia (human geography). Kemudian pemikiran geografi berkembang pada abad ke 17, fase ini disebut sebagai geografi modern. Ada 3 tokoh

Immaneul Kant (1724-1804), Alexander Von Humbolt (1769-1859) dan Karl Ritter (1779-1859). Kant lebih banyak dikenal sebagai tokoh filsuf dibanding seorang geograf, namun ia memiliki kontribusi terhadap pemikiran geografi yaitu pandangannya mengenai geografi fisik sebagai

fondasi dasar dari pemikiran geografi selain itu menyampaikan mengenai teori penciptaan alam semesta. Kemudian gagasan lainnya disampaikan oleh Karl Ritter yang lebih menekankan pada pendekatan determinisme dalam geografi.

Perkembangan geografi memasuki era globalisasi, dimana kondisi yang berkembang saat itu menjadi tidak mudah ditebak, yang dipengaruhi oleh ideologi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat. Pada fase ini yang dibahas tidak hanya mengenai fenomena alam atau sosial, melainkan masuk ke dalam tahapan interpretative yakni pembelajaran geografi diminta untuk dapat memahami atau beradaptasi pada hidup di alam ini. Perkembangan geografi memasuki fase geografi terpadu, Bintaro (1982:7) menyampaikan bahwa definisi geografi berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya dan itu sangat dinamis. Beberapa hal yang diangkat dalam geografi terpadu adalah pertama, ruang permukaan bumi menjadi fokus kajian utama dalam geografi, kedua geografi membahas mengenai ruang, lingkungan serta kaitannya dengan manusia. Ketiga, terdapat konep kunci dalam pemahaman geografi yaitu jarak, interaksi, gerak dan penyebaran.

Ontologi Geografi

Al-Farabi (950M) menyebutkan makna filsafat adalah ilmu tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiknya hakikat yang sebenarnya. Sementara ilmu berasal dari bahasa arab ‘alima, ya’lamu, ‘ilman yang bermakna mengerti, memahami benar-benar. Ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang berarti hakikat, esensi atau eksistensi sesuatu. Sumbangan ontologi bagi geografi itu mengenai hakikat kajian geografi itu sendiri. Misalnya, seorang geograf mengatakan bahwa pendekatan geografi adalah keruangan (spatial) maka untuk aspek ontologisnya adalah apa yang disebut ruang atau keruangan itu ? dengan ontologi, kita diajak untuk mengeksplorasi apakah yang disebut ruang yang dipelajari tersebut benar ada.

2. Epistemologi Geografi

Epistemologi bisa dimaknai adalah metodologi pengetahuan atau pengetahuan. Jika ontologi membahas mengenai “hakikat sesuatu” maka epistemologi membahas mengenai “bagaimana kita dapat mengetahui sesuatu?” seperti apa yang dapat dilakukan manusia untuk mengetahui fenomena geosfer. Hal ini dikarenakan geografi adalah ilmu yang membahas mengenai permukaan bumi, sehingga salah satu cara untuk mengenak geografi adalah dengan cara melakukan observasi atau studi lapangan. Beberapa tokoh yang melakukan pengamatan atau studi lapangan diantaranya Junghunn, de La Blache dll. Epistemologi mengajarkan geograf untuk dapat berpikir kritis. Apakah mungkin sebuah ilmu geografi akan berkembang tanpa dilakukan studi lapang atau observasi? Sehingga dalam landasan pemikirannya, epistemologi berfokus pada bagaimana cara manusia untuk melakukan sesuatu mengenai fenomena geosfer.

3. Aksiologi Geografi

Hal mendasar dari sebuah ilmu adalah untuk apa ilmu tersebut dipelajari atau dikembangkan? Jika Ontologi membahas mengenai “hakikat sebuah ilmu”, epistemologi membahas mengenai “bagaimana cara mendapatkan ilmu” tersebut, maka aksiologi adalah “untuk apa hal itu”. Apa peran dan tanggung jawab ilmu geografi dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi saat ini. Ilmu geografi diharapkan menjadi solusi terhadap kondisi-kondisi yang terjadi ditengah masyarakat. Sebagai contoh, saat maraknya kasus alih fungsi lahan, seorang geograf mampu menjelaskan mengenai dampak alih fungsi lahan bagi masyarakat dalam jangka pendek maupun panjang. Mampu memberikan edukasi serta sosialisasi kepada masyarakat pentingnya menjaga lingkungan. Keberadaan ilmu geografi semakin penting untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Sprenger & Nienaber, 2017). Pendekatan kelingkungan, adalah pendekatan geografi yang menitikberatkan pada interaksi komponen biotik terhadap abiotik. Dalam hal ini manusia menjadi faktor dominan dalam melakukan kajian-kajian analisis kerusakan lingkungan.

4. Pembelajaran Geografi

Ilmu geografi dalam kaitannya dengan pembelajaran geografi diharapkan dapat membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai organisasi spasial masyarakat, memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik serta persebaran ekologi di permukaan bumi. Pembelajaran geografi yang berlangsung di sekolah pada hakikatnya membentuk geocapabilities (Uhlenwinkel et

al,2017). Pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran geografi diharapkan dalam menjadikan peserta didik lebih bijak, cerdas, arif dalam bersikap, bertindak dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah social, politik, ekonomi dan ekologis.

Dalam buku Geography for Life (1994:42-45) disebutkan ada lima keterampilan geografik yang dapat membantu peserta didik, untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Pertama, keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan geografi (asking geographic information), hal ini diperoleh dari kemampuan seseorang dalam mengembangkan nalarnya. Kedua, keterampilan memperoleh informasi geografi (acquiring geographic information), informasi yang dimaksud berkaitan dengan informasi lokasi, sebaran fenomena geografi, baik fisik maupun social. Ketiga, keterampilan mengelola atau mengorganisasikan informasi (organizing geographic information), informasi geografi yang didapat, kemudian dikoleksi dan diorganisasikan, bagian akhir informasi tersebut berbentuk peta. Keempat, keterampilan menganalisis informasi geografi (analyzing geographic information) informasi yang sudah diorganisasikan tersebut, kemudian di analisis dan diinterpretasikan. Geografi muncul dengan karakternya sendiri, melakukan analisis dan interpretasi terhadap fenomena geografi. Kelima, keterampilan menjawab pertanyaan geografi (answering geographic information). Kemudian, kemampuan mengeksplorasi tempat menuntut siswa untuk dapat menganalisis dan juga memahami karakteristik berbagai tempat di permukaan bumi dengan menggunakan konsep ruang, skala, dan interkoneksi (Uhlenwinkel et al., 2017). Hal ini akan membuat siswa memahami tantangan perubahan zaman yang terjadi serta menemukan solusinya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Geografi adalah ilmu yang pengetahuan yang berkembang sejak ribuan tahun lalu, seiring dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia. Perkembangan ilmu geografi dibagi menjadi beberapa fase yaitu geografi klasik, modern, post modern. Beragam kontribusi yang diberikan oleh tokoh geograf dunia yang berkaitan dengan landasan pemikiran, teori serta objek kajian geografi.

Ontologi geografi memiliki makna hakikat kajian geografi itu sendiri. Sementara epistemologi geografi memiliki makna yaitu "metodologi pengetahuan atau pengetahuan" bagaimana kita mendapatkan pengetahuan tersebut. Sementara aksiologi memiliki makna "kegunaan" atau untuk apa ilmu tersebut dipelajari. Apa kontribusi yang dapat diberikan oleh ilmu geografi atau tokoh geograf lainnya.

Ilmu geografi sangat berguna dan bermanfaat untuk peserta didik dalam memberikan pandangan hidup, bersikap, bertindak agar lebih bijak, cerdas, arif dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, politik dan ekologis. Kemudian ada lima keterampilan geografik yang dapat membantu peserta didik, untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Pertama, keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan geografi, Kedua, keterampilan memperoleh informasi geografi. Ketiga, keterampilan mengelola atau mengorganisasikan informasi. Keempat, keterampilan menganalisis informasi geografi. Kelima, keterampilan menjawab pertanyaan geografi.

B. Saran

Untuk memajukan ilmu geografi, integrasi dengan disiplin lain seperti teknologi informasi, ekonomi, dan biologi perlu diperkuat untuk menghadapi masalah global secara holistik. Kurikulum berbasis pembelajaran masalah global, seperti perubahan iklim dan migrasi, dapat mendorong peserta didik menjadi pemecah masalah yang efektif. Pemanfaatan teknologi geospasial, seperti GIS dan remote sensing, harus dioptimalkan untuk analisis yang lebih presisi dalam perencanaan wilayah dan mitigasi bencana. Selain itu, keterampilan geografik siswa perlu diasah melalui metode inovatif seperti studi lapangan berbasis teknologi. Geografi juga harus lebih aktif berkontribusi dalam kebijakan publik dengan data spasial yang akurat serta memperluas penelitian berbasis lokal untuk menawarkan solusi berkelanjutan terhadap isu global. Hal ini akan memastikan geografi tetap relevan dan berkontribusi dalam menjawab tantangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

Bakhtiar, A. 2004. Filsafat ilmu. In A. Bahtiar, Filsafat Ilmu. Jakarta: Rajawali Press.

Furqan Ishak Aksa, S. U. 2018. Geografi dalam Perspektif Ilmu. Majalah Geografi Indonesia, 43-47.

Getis, Arthur, dkk. 2008. Introduction to Geography. New York: Higher Education McGraw Hill.

Gregory, Derek. 1994. Geographical Imagination. Cambridge: Blackwell Publishing.

Sprenger, S., & Nienaber, B. (2017). (Education for) Sustainable Development in Geography Education: review and outlook from a perspective of Germany. Journal of Geography in Higher Education, 1–17.

Sudarma, M. (2014). Metodologi Penelitian Geografi. In M. Sudarma, Metodologi Penelitian Geografi. Bandung: Graha Ilmu.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D, Bandung: Alfabeta, 2016.

Uhlenwinkel, A., Béneker, T., Bladh, G., Tani, S., & Lambert, D. (2017). GeoCapabilities and curriculum leadership: https://jurnal.ugm.ac.id/mgi|47 balancing the priorities of aim-based and knowledge-led curriculum thinking in schools. International Research in Geographical and Environmental Education, 26(4), 327– 341.